



ANALISIS PREVALENSI SIFILIS BERDASARKAN PEMERIKSAAN *TREPONEMA PALLIDUM RAPID* (TP-RAPID)

Gina Rahayu Putri*, Arif Bimantara, Nazula Rahma

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Jl. Siliwangi No.63, Area Sawah, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta 55292, Indonesia

*bimantara.arif@unisayogya.ac.id

ABSTRAK

Sifilis adalah infeksi menular seksual yang disebabkan oleh bakteri *Treponema pallidum* dari subspecies *pallidum*. Pemeriksaan untuk deteksi dini sifilis pemeriksaan TP-Rapid dengan metode imunokromatografi, salah satu Puskesmas yang menyediakan layanan tersebut yaitu Puskesmas Gamping II. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa prevalensi penyakit sifilis berdasarkan pemeriksaan TP-Rapid dari tahun 2021 hingga 2023 pada salah satu Puskesmas di Yogyakarta. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Peneliti menggunakan sampel data sekunder dari arsip Puskesmas dan diolah menggunakan SPSS. Berdasarkan penelitian ini didapati bahwa tahun 2022 memiliki variabilitas terbesar, dengan rentang nilai yang paling luas. Sebaliknya, tahun 2021 menunjukkan variabilitas terkecil, ditandai dengan satu outlier yang mencolok. Tahun 2023 memperlihatkan median yang lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, dengan distribusi data yang lebih terpusat. Berdasarkan jenis kelamin pasien laki-laki mengalami peningkatan dibanding pasien wanita begitu juga pasien dengan usia produktif lebih mendominasi dibandingkan pasien non-produktif. Kenaikan jumlah kasus sifilis dapat di sebabkan oleh beberapa hal seperti keadaan setelah wabah covid 19 yang sempat terjadi pada tahun 2020 sehingga masyarakat bisa mulai melakukan pemeriksaan rutin lagi, serta penurunan jumlah bisa berasal dari diri pasien sendiri yang telah sembuh. Kesimpulan menunjukkan tahun dengan kasus paling tinggi yaitu 2022 diikuti 2023 dan paling rendah 2021, dengan pasien paling banyak dari pasien laki-laki dan pasien dengan usia produktif.

Kata kunci: jenis kelamin; sifilis; TP-Rapid; *treponema pallidum*; usia

SYPHILIS PREVALENCE ANALYSIS BASED ON TREPONEMA PALLIDUM RAPID (TP-RAPID) EXAMINATION

ABSTRACT

Analysis of Syphilis Prevalence Based on Treponema Pallidum Rapid (Tp-Rapid) Examination: Syphilis is a sexually transmitted infection caused by the bacterium Treponema pallidum, subspecies pallidum. A diagnostic method for early detection of syphilis is the TP-Rapid test using the immunochromatographic method, available at health centers including Puskesmas (Primary Health Center) Gamping II. This study aims to find out what the prevalence of syphilis is based on the TP-Rapid examination from 2021 to 2023 at one of the Community Health Centers in Yogyakarta. This research adopted a descriptive quantitative approach with a cross sectional approach. Researchers utilizing secondary data from the primary health center archives, which were analyzed using SPSS. The results indicate that 2022 exhibited the greatest variability, with the widest range of values. In contrast, 2021 showed the least variability, marked by a notable outlier. In 2023, the median was higher compared to previous years, with a more centralized data distribution. In terms of gender, male patients experienced an increase in cases compared to female patients, and productive-age patients were more prevalent than non-productive-age patients. The rise in syphilis cases may be attributed to factors such as the post-pandemic covid-19 period in 2020, which allowed public to resume routine check-ups, as well as the recovery of patients contributing to a decrease in case numbers. The study concludes that 2022 had the highest number of syphilis cases, followed by 2023, with the lowest in 2021. Most cases were found in male and productive-age patients.

Keywords: age; gender; syphilis; tp-rapid; treponema pallidum

PENDAHULUAN

Penyakit kelamin atau penyakit infeksi menular seksual sudah dikenal sejak lama dan beberapa di antaranya sangat umum dan sering kita jumpai di Indonesia. Penyakit menular seksual adalah infeksi pada sistem reproduksi yang disebabkan oleh jamur, parasit, dan virus. Organisme ini dapat masuk ke dalam tubuh dan berkembang biak melalui penyebaran yang biasanya terjadi melalui aktivitas seksual (Nazaruddin et al., 2019). Penyakit menular seksual (IMS) dapat menyebabkan infertilitas, komplikasi pada kehamilan, masalah pertumbuhan, risiko terkena kanker, serta meningkatkan kerentanan terhadap infeksi *human immunodeficiency virus* (Achdiat et al., 2019). Kejadian penyakit menular seksual (PMS) contohnya seperti sifilis bisa dipicu oleh beberapa faktor, termasuk agen penyebab penyakit, karakteristik individu yang terinfeksi (seperti usia, jenis kelamin, preferensi dalam hubungan seksual, status perkawinan, dan penggunaan kondom), serta faktor lingkungan (Mongkaren et al., 2022).

Salah satu penyakit menular seksual yaitu sifilis. Sifilis adalah infeksi menular seksual yang disebabkan oleh bakteri *Treponema pallidum* dari *subspesies pallidum* (Sinaga & Said, 2019). *Treponema pallidum* berbentuk spiral, bersifat gram negatif, dan panjangnya kira-kira 11 μm dan diameter 0,09 – 0,18 μm . Bakteri ini terdiri dari dua lapisan, dimana *sitoplasma* yang merupakan lapisan dalam mengandung zat antara, *vakuola ribosom*, dan bahan inti. Sedangkan lapisan luarnya terdiri dari zat lendir (Suryani & Sibero, 2017). Penyakit sifilis bisa menyebar melalui selaput lendir, baik di vagina, mulut, maupun melalui kulit. Penularan juga dapat terjadi melalui berbagai aktivitas, antara lain hubungan seksual, oral seks, dan penularan vertikal dari ibu ke janin saat hamil (Gustina, 2019). Ibu hamil yang mengalami sifilis, bakteri *Treponema pallidum* dapat berpindah dari ibu ke janin melalui pembuluh darah kapiler di plasenta (K.M Nasution, 2017).

Sifilis berkembang melalui beberapa tahap, yaitu tahap primer, sekunder, tersier, dan tahap tanpa gejala klinis yang dikenal sebagai sifilis laten (Saputri & Murtiastutik, 2019). Sifilis primer ditandai dengan ulkus yang tidak nyeri, keras, dan biasanya sembuh dengan sendirinya. Sifilis sekunder dikenal sebagai "*the great imitator*" karena lesi yang muncul sangat bervariasi dan sering menyerupai gejala penyakit lain. Salah satu ciri khas pada tahap ini adalah *roseola sifilitika*, berupa ruam atau bercak merah tembaga yang tidak gatal, sering muncul di telapak tangan dan kaki, serta menyebar ke hampir seluruh tubuh. Kondisi ini biasanya ditemukan pada awal sifilis sekunder. Selain itu, pada tahap ini juga dapat terjadi kelainan lain seperti kondilomata lata, laringitis, hepatitis, dan meningitis (Anum et al., 2022)

Data dari Organisasi Kesehatan Dunia pada tahun 2016, terdapat sekitar 5,6 juta kasus sifilis di seluruh dunia, termasuk pada remaja dan dewasa berusia 15 hingga 49 tahun (Fitrianiingsih et al., 2022). Kasus sifilis di Yogyakarta berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Badan Perencanaan Daerah (Bapedda) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa terdapat 33 kasus pada tahun 2021, 95 kasus pada tahun 2022, dan 20 kasus hingga bulan April 2023 (lian, 2023). Tes serologi untuk sifilis terbagi menjadi dua jenis: tes *nontreponema* dan tes spesifik *treponema*. Tes *nontreponema* meliputi *Rapid Plasma Reagin (RPR)* dan *Venereal Disease Research Laboratory (VDRL)*. Sementara itu, tes spesifik *treponema* mencakup *Treponema Pallidum Haemagglutination Assay (TPHA)*, *Fluorescent Treponemal Antibody Absorption (FTA-ABS)*, *Treponema Pallidum Particle Agglutination Assay (TPPA)*, serta *Treponema Pallidum Rapid (TP Rapid)* (Lalangpuling et al., 2022).

Pemeriksaan TP-Rapid adalah salah satu jenis tes yang mudah dilakukan dan hanya memerlukan waktu singkat (sekitar 10-15 menit). Tes ini memiliki sensitivitas sekitar 85-98% dan spesifisitas sekitar 93-98% (Fadhilah et al., 2023). Pemeriksaan *treponema* ini mendeteksi *antibodi* terhadap *antigen treponema* dan memiliki sensitivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan uji *nontreponemal*, terutama pada sifilis stadium lanjut (Yulyanti et al., 2019). Umumnya sampel yang digunakan berupa serum pasien yang ditetaskan pada sumuran rapid dan kemudian ditambahkan *buffer*, karena cara kerjanya yang mudah dan singkat sehingga pemeriksaan ini sering digunakan sebagai skrining dini untuk beberapa penyakit menular seksual dan salah satunya sifilis. Berdasarkan data-data tersebut maka diperlukan penelitian lebih lanjut terkait prevalensi sifilis dengan tujuan untuk mengetahui seperti apa prevalensi penyakit sifilis berdasarkan pemeriksaan TP-Rapid dari tahun 2021 hingga 2023 pada salah satu Puskesmas di Yogyakarta.

METODE

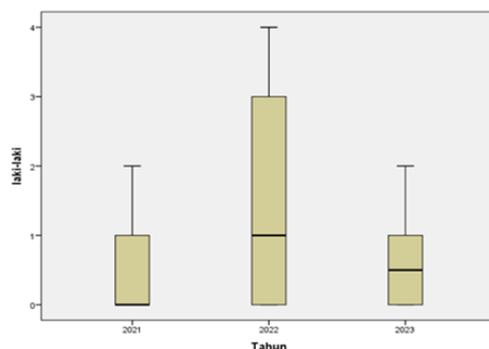
Rancangan penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, untuk mengetahui prevalensi jumlah kasus sifilis pada salah satu Puskesmas di Sleman dari tahun 2021-2023. Sampel penelitian adalah semua sampel yang telah melakukan pemeriksaan sifilis dengan metode TP-Rapid dengan periode waktu tahun 2021-2023. Seluruh data yang terkumpul diolah dengan menggunakan tahapan menyortir data, membagi data, menyunting data, memasukan data. Analisis data dilakukan untuk melihat prevalensi yaitu dengan mengambil data hasil pemeriksaan sifilis dari pasien yang terkonfirmasi reaktif dari tahun 2021-2023, kemudian melakukan analisis data yang diperoleh tersebut menggunakan analisis *one way anova*.

HASIL

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data pada tanggal 19 Mei- 10 Juni 2024. Data kasus sifilis yang digunakan dari bulan Januari tahun 2021 sampai dengan bulan Desember 2023 sesuai dengan kriteria inklusi yaitu pasien yang terkonfirmasi reaktif sifilis berdasarkan pemeriksaan *Treponema pallidum Rapid* (TP-Rapid). Di Puskesmas Gamping II jumlah pasien yang positif sifilis kemudian dianalisis berdasarkan jenis kelamin (laki-laki atau perempuan) serta usia (produktif (15-64 tahun) dan *non-produktif* (<15 dan >64 tahun)).

Analisis prevalensi sifilis

Analisis prevalensi sifilis berdasarkan pemeriksaan TP-Rapid dari tahun 2021 hingga 2023 dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi kenaikan atau penurunan jumlah pasien yang terkonfirmasi reaktif sifilis pada salah satu Puskesmas di Sleman.

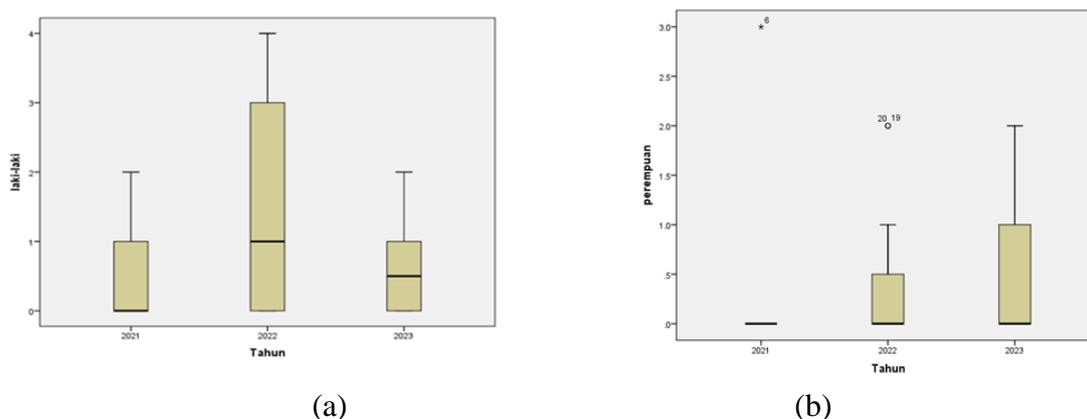


Gambar 1. Grafik box plot prevalensi sifilis pada salah satu Puskesmas di Sleman dari tahun 2021-2023

Berdasarkan 1 terkait prevalensi dari Jumlah pasien sifilis berdasarkan pemeriksaan TP-Rapid dari tahun 2021 hingga 2023 pada setiap bulan diketahui tahun dengan jumlah kasus paling banyak yaitu tahun 2022 dengan jumlah 22 kasus dan diikuti oleh tahun 2023 dengan 14 kasus, sedangkan untuk tahun 2021 menjadi tahun dengan jumlah kasus terendah yaitu 14. Untuk tahun 2023 persebaran kasusnya lebih merata dibandingkan 2 tahun sebelumnya. Hasil yang diperoleh sejalan dengan pernyataan yang dikeluarkan oleh BAPPEDA yaitu dari tahun 2021 ke tahun 2022 mengalami kenaikan dari 33 kasus menjadi 92 kasus namun untuk 2023 tidak bisa dibuktikan sebab data yang dirangkum oleh BAPPEDA hanya sampai bulan April 2023 dengan 20 kasus.

Analisis pengaruh dari jenis kelamin

Analisis pengaruh jenis kelamin terhadap prevalensi sifilis berdasarkan pemeriksaan TP-Rapid dari tahun 2021 hingga 2023 pada salah satu Puskesmas di Sleman dilakukan untuk mengetahui apakah jenis kelamin berpengaruh terhadap prevalensi sifilis.

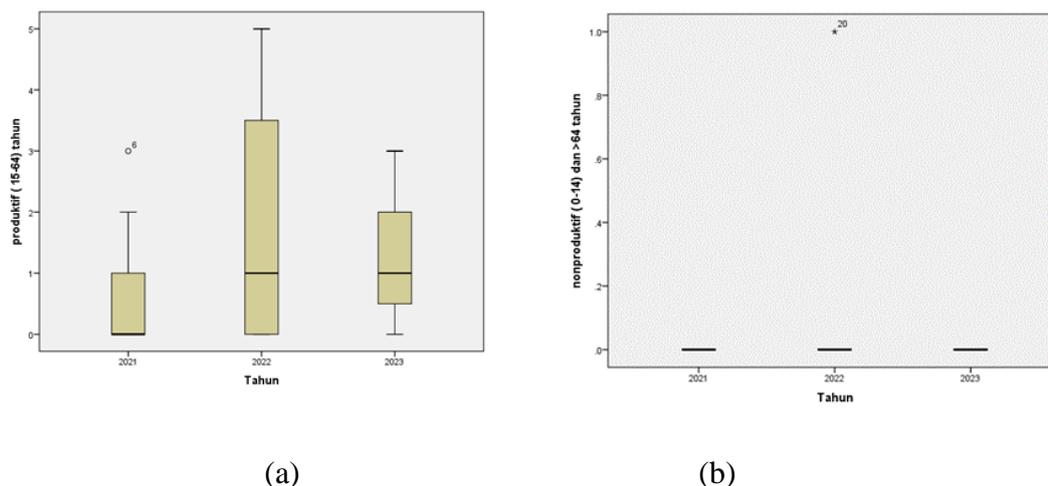


Gambar 2. (a) grafik box plot pengaruh jenis kelamin laki-laki (b) grafik box plot pengaruh jenis kelamin Perempuan

Berdasarkan gambar 2 terkait pengaruh jenis kelamin terhadap prevalensi jumlah kasus sifilis diketahui bahwa tahun 2022 mengalami peningkatan pasien sifilis baik laki-laki maupun perempuan, namun untuk laki-laki peningkatan terlihat lebih jelas dengan persebaran dan jumlah kasus yang lebih tinggi yaitu laki-laki 17 orang dan perempuan 5 orang. Tahun 2021 menunjukkan jumlah kasus yang lebih rendah dan stabil pada kedua Kelompok yaitu 5 pasien laki-laki dan 3 pasien perempuan, sedangkan tahun 2023 menunjukkan peningkatan jumlah kasus meskipun tidak sebesar tahun 2022 yaitu 8 pasien laki-laki dan 6 pasien Perempuan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Tuntun pada tahun 2018, yang menunjukkan bahwa 53,8% penderita infeksi menular seksual adalah laki-laki dan 46,2% adalah perempuan. Jenis kelamin mencerminkan dorongan seksual, fisik, dan emosi yang lebih dominan pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan (Umniya, 2022).

Analisis pengaruh dari usia

Analisis pengaruh usia terhadap prevalensi sifilis berdasarkan pemeriksaan TP-Rapid dari tahun 2021 hingga 2023 pada salah satu Puskesmas di Sleman dilakukan untuk mengetahui apakah usia berpengaruh terhadap prevalensi sifilis.



Gambar 3. (a) Grafik pengaruh usia produktif, (b) grafik pengaruh usia non-produktif

Berdasarkan grafik terkait terkait grafik box plot pasien sifilis dengan usia produktif dan usia nonproduktif dari tahun 2021 hingga 2023. menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari jumlah pasien sifilis dari usia produktif dan nonproduktif. Secara keseluruhan kasus sifilis mengalami peningkatan yang lebih mencolok pada pasien usia produktif, khususnya pada tahun 2022, sementara tidak ada perubahan yang signifikan terlihat pada pasien usia nonproduktif selama periode yang diselidiki. Untuk usia nonproduktif hanya terdapat pasien sifilis pada tahun 2022 dengan angka yang rendah juga. Hal ini sejalan dengan penelitian pada pasien sifilis di Kota Raja Jayapura yang menunjukkan bahwa sebagian besar penderita sifilis berusia antara 25-49 tahun (67,4%)(Patanduk et al., 2023). Usia dewasa (26-45 tahun) adalah masa reproduksi aktif yang biasanya ditandai dengan meningkatnya aktivitas seksual. Pada usia ini, orang dewasa cenderung lebih sering terlibat dalam pergaulan bebas, yang meningkatkan risiko penyebaran penyakit seksual lebih cepat dibandingkan dengan usia remaja (Ahmad, 2019).

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan jumlah pasien sifilis setiap tahunnya. Serta mengetahui usia dan jenis kelamin berpengaruh terhadap jumlah pasien sifilis berdasarkan pemeriksaan TP-Rapid pada salah satu Puskesmas di Sleman dari tahun 2021 hingga 2023.

Analisis prevalensi sifilis

Berdasarkan kasus sifilis dari bulan Januari 2021 sampai dengan Desember 2023 yang telah dianalisis diketahui bahwa terjadi peningkatan kasus sifilis dari tahun 2021 ke 2022 yang dibuktikan dengan nilai median, rentang antar kuartil serta rentang data tanpa *outlier* pada tahun 2022 lebih tinggi atau lebih luas dibandingkan dengan tahun 2021. Sedangkan dari tahun 2022 ke tahun 2023 mengalami penurunan namun persebaran jumlah kasus ditahun 2023 lebih merata. Hasil tersebut menjelaskan terdapat kenaikan serta penurunan jumlah kasus dari tahun 2021 ke 2022 dan selanjutnya 2023, dengan kasus paling rendah pada tahun 2021 dan paling tinggi ditahun 2022. Terjadinya kenaikan serta penurunan jumlah kasus dapat dipengaruhi oleh beberapa sebab, untuk kasus kenaikan sifilis dari tahun 2021 ke 2022 dapat disebabkan oleh pandemi covid yang masih marak pada tahun 2021 yang menyebabkan orang-orang harus tetap berada dirumah sehingga pasien sifilis tidak bisa melakukan pemeriksaan rutin. Sedangkan untuk Penyebab lainnya karena himbuan untuk tetap dirumah sehingga tempat-tempat hiburan yang bisa menjadi tempat penularan virus tersebut tidak berjalan seperti biasanya. Sehingga

pada tahun 2022 dimana wabah sudah mulai sedikit menghilang pasien sifilis dapat melakukan pemeriksaan rutin yang menyebabkan kenaikan kasus yang cukup signifikan. Ini sejalan dengan yang disampaikan BAPPEDA pada tahun 2023 terdapat 33 kasus ditahun 2021, 95 kasus ditahun 2022, dan 20 kasus perbulan april 2023 (lian, 2023).

Faktor penurunan jumlah kasus sifilis dari tahun 2022 ke tahun 2023 dapat disebabkan oleh pasien sifilis yang telah sembuh. Untuk sifilis deteksi dini dilakukan dengan beberapa metode contohnya TP-Rapid yang apabila didapatkan hasil reaktif akan dilakukan pemeriksaan RPR untuk menentukan titer sehingga mengetahui tergolong sifilis aktif atau laten dan dilakukan lagi pemeriksaan ulang 1-3 bulan kemudian untuk memantau respon terhadap pengobatan. Setelahnya dilakukan observasi terhadap pasien dan tes diulangi 3 bulan kemudian. Apabila titer sudah mulai menurun tidak perlu dilakukan terapi lagi dan tes dilakukan 3 bulan kemudian. Jika hasil RPR tidak reaktif atau menunjukkan reaktivitas rendah (serofast), pasien dianggap sembuh (Rinandari & Ellista Sari, 2020). Sehingga pengobatan sifilis dapat dilakukan dalam jangka waktu <1 tahun, tidak terjadinya penurunan yang sangat signifikan bisa disebabkan oleh pasien dengan sifilis lanjut. Kejadian ini juga bisa disebabkan oleh mekanisme infeksi dari bakteri *treponema pallidum* itu sendiri memasuki tubuh melalui luka atau lecet, kemudian menuju ke kelenjar getah bening dan masuk ke dalam aliran darah. Setelah itu, bakteri ini menyebar ke seluruh tubuh melalui sirkulasi darah. Bakteri ini bergerak dalam jaringan interstitial dengan gerakan seperti membuka tutup botol (cork-screw). Beberapa jam setelah terpapar, terjadi infeksi sistemik meskipun gejala klinis dan hasil tes serologi belum terlihat pada saat itu (Sembiring, 2021).

Analisis pengaruh dari jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang akan diteliti dalam penelitian ini, dimana apakah jenis kelamin mempengaruhi dari prevalensi jumlah pasien sifilis. Ini juga berkaitan dengan cara penularan dari penyakit ini melalui kontak seksual dengan pasangan yang sudah terinfeksi, baik melalui hubungan seksual melalui penis, vagina, anal atau oral, serta melalui kontak langsung dengan lesi atau luka yang terinfeksi (Fitrianiingsih et al., 2022). Setelah dilakukannya analisis data dapat dilihat dari kedua hasil tersebut pasien sifilis pada salah satu Puskesmas di Sleman dari tahun 2021-2023 mengalami peningkatan pada pasien laki-laki dengan median dan rerata yang lebih tinggi dibandingkan pasien perempuan. Namun pada pasien Perempuan mengalami kenaikan secara berkala dimana kasus tertinggi berada pada tahun terakhir sedangkan pasien laki-laki jumlah kasus tertinggi berada pada tahun 2022 dan mengalami penurunan pada tahun 2023. Hasil dari grafik box plot juga di buktikan oleh grafik batang tentang perbedaan jumlah pasien laki-laki dan Perempuan, dimana pada grafik tersebut dari tahun 2021-2023 kasus paling banyak berasal dari jumlah pasien laki-laki.

Sehingga jumlah pasien laki-laki yang mempengaruhi penurunan angka jumlah kasus dari tahun 2022 ke 2023. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Tuntun pada tahun 2018, yang menunjukkan bahwa 53,8% penderita infeksi menular seksual adalah laki-laki dan 46,2% adalah perempuan. Jenis kelamin mencerminkan dorongan seksual, fisik, dan emosi yang lebih dominan pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan (Umniya, 2022). Maraknya perilaku seksual yang tidak aman atau disebut hubungan lelaki suka lelaki (LSL) bisa menjadi salah satu penyebabnya (Hafidh et al., 2023). Kelompok LSL memiliki risiko lebih tinggi terhadap IMS karena adanya diskriminasi yang mengakibatkan terbatasnya akses terhadap layanan Kesehatan (Christian et al., 2023).

Menurut WHO, sifilis cenderung lebih sering menyerang individu berusia muda, dengan prevalensi yang lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan Perempuan (Setiawati et al., 2024). Ketidaktahuan perempuan mengenai masalah seksual sering dianggap sebagai tanda kesucian. Oleh karena itu, dikatakan bahwa laki-laki lebih mengetahui tentang seksualitas dibandingkan perempuan, karena perempuan dianggap lebih pasif, sementara laki-laki lebih aktif dalam mencari informasi terkait seksualitas (Daryaswanti et al., 2021). Berdasarkan faktor-faktor Penyebab diatas dapat dikatakan laki-laki cenderung lebih banyak yang terkena sifilis dibandingkan dengan perempuan.

Analisis pengaruh dari usia

Selain jenis kelamin usia merupakan salah satu faktor yang diteliti dalam penelitian ini, dimana apakah usia mempengaruhi dari prevalensi jumlah pasien sifilis. Usia atau umur adalah ukuran waktu yang menunjukkan lamanya keberadaan suatu entitas, baik yang hidup maupun yang tidak. Misalnya, usia seseorang dihitung sejak kelahirannya hingga waktu tertentu saat pengukuran dilakukan (Anarkie et al., 2024). Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diketahui bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara jumlah pasien sifilis dengan usia produktif dengan pasien sifilis dengan usia *non-produktif*, dimana dibuktikan dengan hanya terdapat kasus dengan usia *non-produktif* pada tahun 2022 dengan median, rentang antar kuartil serta rentang data tanpa *outlier* yang lebih sempit atau lebih kecil dibandingkan dengan pasien usia produktif. Selain itu grafik pasien usia produktif mirip dengan grafik prevalensi jumlah kasus sifilis sehingga pasien dengan usia produktif mempengaruhi prevalensi jumlah pasien sifilis di salah satu Puskesmas di Sleman dari tahun 2021 hingga 2023. Hasil dari pembacaan grafik *box plot* juga dikuatkan dengan hasil dari grafik batang tentang perbedaan jumlah pasien dari usia produktif dan *non-produktif*, dimana pada grafik tersebut terlihat jelas perbedaan antara pasien usia produktif yang lebih mendominasi dibanding dengan usia *non-produktif* yang hanya terdapat 1 pasien pada tahun 2022 dengan usia <15 tahun.

Berdasarkan kedua perbandingan hasil tersebut diketahui bahwa pasien sifilis pada tahun 2021-2023 di salah satu Puskesmas di Sleman didominasi oleh pasien dengan usia produktif, khususnya pada tahun 2022, sementara tidak ada perubahan yang signifikan terlihat pada pasien usia nonproduktif selama periode yang diselidiki. Untuk usia *nonproduktif* hanya terdapat pasien sifilis pada tahun 2022 dengan angka yang rendah juga. Penelitian ini sejalan dengan penelitian pada pasien sifilis di Kota Raja Jayapura yang menunjukkan bahwa sebagian besar penderita sifilis berusia antara 25-49 tahun (67,4%) (Patanduk et al., 2023). Usia dewasa (26-45 tahun) adalah masa reproduksi aktif yang biasanya ditandai dengan meningkatnya aktivitas seksual. Orang dengan usia dewasa cenderung lebih sering terlibat dalam pergaulan bebas, yang meningkatkan risiko penyebaran penyakit seksual lebih cepat dibandingkan dengan usia remaja (Ahmad, 2019). Menurut Imran Pambudi dari Kementerian Kesehatan, peningkatan jumlah kasus sifilis sebagian besar disebabkan oleh kenaikan angka skrining penyakit tersebut. Berdasarkan kelompok usia, pasien sifilis paling banyak ditemukan pada rentang usia 25-49 tahun dengan persentase 63%, diikuti oleh kelompok usia 20-24 tahun sebesar 23%, dan 15-19 tahun sebesar 6% (Marwa Hasan Kadatua et al., 2024). Tingginya prevalensi pada orang dewasa disebabkan oleh aktivitas seksual yang lebih aktif, kurangnya pemahaman tentang kebiasaan seks yang sehat, serta penolakan terhadap pengobatan medis (Umniya, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang prevalensi sifilis dari tahun 2021 sampai 2023 di salah satu Puskesmas di Sleman dapat disimpulkan bahwa tahun dengan jumlah pasien sifilis paling tinggi berada pada tahun 2022 diikuti oleh tahun 2023 dan tahun dengan angka

paling rendah yaitu tahun 2021. Faktor yang mempengaruhi prevalensi berdasarkan kesamaan dengan grafik prevalensi di simpulkan bahwa pasien laki-laki dan pasien dengan usia produktif yang mempengaruhi prevalensi jumlah kasus sifilis di salah satu Puskesmas di Sleman dari tahun 2021 hingga 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Achdiat, P. A., Rowawi, R., Fatmasari, D., & Johan, R. (2019). Tingkat Pengetahuan Penyakit Infeksi Menular Seksual Dan Komplikasinya Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Jatinangor. *Dharmakarya*, 8(1), 35.
- Ahmad, M. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Gonorrhoe Di Puskesmas Tanah Sareal Kota Bogor. *Jurnal Kesehata Karya Husada*, 1(7).
- Anarkie, B., Yulianti, S., & Kurnia, H. (2024). *Couples of Reproductive Age in Bengkulu City*. 12(1), 142–153.
- Anum, Q., Gustia, R., S.B, M., & Kedokteran, F. (2022). Satu kasus sifilis sekunder pada pasien dengan HIV positif. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 22(3), 128–134. <https://doi.org/10.24815/jks.v22i3.27212>
- Christian, C., Rianto, L., Likawidjaya, S. C., Elhapid, N. Z., Felix, & Ongko. (2023). Pengaruh Profilaksis Pra-Pajanan (PPRP) Terhadap Insiden Infeksi Menular Seksual Pada Lelaki Seks Lelaki (LSL). *Health Information Jurnal*, 15(July), 1–85.
- Daryaswanti, P. I., Utomo, P., & Pendet, N. M. D. P. (2021). Pengetahuan Remaja tentang Infeksi Menular Seksual di SMA Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, 7(2), 124–134.
- Fadhilah, F. R., Pakpahan, S. E., Rifa Atika, & Nada Reliani. (2023). EVALUASI PEMERIKSAAN Treponema pallidum RAPID (TP-RAPID) dan Treponema Pallidum Haemagglutination Assay (TPHA) PADA KELOMPOK WANITA PEKERJA SEKS DI KOTA BANDUNG. *Journal of Indonesian Medical Laboratory and Science (JoIMedLabS)*, 4(1), 59–69.
- Fitrianingsih, Tuti Suparyati, & Eka Ayu Lestari. (2022). Gambaran Hasil Pemeriksaan Sifilis Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Tirto II Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Medika Husada*, 2(1), 7–12.
- Gustina, R. E. (2019). Gambaran Pengetahuan Wanita Pada Pasangan Usia Subur Tentang Penyakit Sifilis Di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Aji Kota Batam. *Embrio*, 11(2), 55–63.
- Hafidh, M., Nia, A., Adawiyah, R., Khatami, A. M., & Herlina, T. E. (2023). Faktor Risiko Infeksi Sifilis Pada Warga Binaan Pemasarakatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Banjarbaru. *Jurnal Karya Generasi Sehat*, 1(1).
- K.M Nasution, M. (2017). Jurnal Nasional Mahyuddin. *Jurnal Nasional Mahyuddin*, 21120118130055, 1 of 9.
- Lalangpuling, I. E., Adolong, K. E., & Konoralma, K. (2022). Gambaran Hasil Pemeriksaan Serologi Treponema Pallidum Pada Pendoron Darah Dengan Metode Treponema Pallidum Rapid. *Klinikal Sains : Jurnal Analis Kesehatan*, 10(2), 109–121.
- lian. (2023). *Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas Tahun 2023*. 5, 1–14.

- Marwa Hasan Kadatua, Ayu Kurniati, Melawati Wakan, Wildia Nanlohy, & Rati Drakel. (2024). Kejadian Infeksi Menular Seksual (Ims) Sifilis Pada Ibu Masa Perinatal Di Wilayah Kerja Puskesmas Suli. *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 15(2), 156–162.
- Mongkaren, M., Supit, A. S. R., Mintjelungan, C. N., & Bernadus, J. B. B. (2022). Oral Manifestation of Sexual Transmitted Diseases. *E-GiGi*, 10(2), 221.
- Nazaruddin, D. A., Bachtiar, F. A., & Dewi, R. K. (2019). Klasifikasi Penyakit Kelamin Pada Wanita Dengan Menggunakan Kombinasi Metode K-Nearest Neighbor Dan Naïve Bayes Classifier. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 3(4), 3266–3274.
- Patanduk, E., Medyati, N., Assa, I., Tutuop, K. L., Tambing, Y., & Mamoribo, S. N. (2023). Analysis of Risk Factors for Syphilis in Patients At the Kotaraja Jayapura Reproductive Health Center. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 5(1), 285–294.
- Rinandari, U., & Ellista Sari, E. Y. (2020). Terapi Sifilis Terkini. *Cermin Dunia Kedokteran*, 47(11), 647.
- Saputri, B. Y. A., & Murtiastutik, D. (2019). Studi Retrospektif : Sifilis Laten. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit Dan Kelamin – Periodical of Dermatology and Venereology*, 31(1), 46–54.
- Sembiring, N. S. B. (2021). Penerapan Teorema Bayes Untuk Mendiagnosa Penyakit yang Diakibatkan oleh Bakteri Treponema Pallidum. *ICIT Journal*, 7(2), 200–209.
- Setiawati, I., Handayani, D., & Berhubungan, F. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Sifilis Pada Pasien Di Klinik VCT (Voluntary Counseling And Testing) Dan IMS (Infeksi Menular Seksual) Veteran Medan. 7(1).
- Sinaga, H., & Said, T. A. (2019). Hasil Pemeriksaan Treponema pallidum Haemagglutination Assay dan Treponema pallidum Rapid pada Penderita Sifilis di Balai Laboratorium Kesehatan Provinsi Papua. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 10(2), 88–92.
- Suryani, D., & Sibero, H. (2017). *Syphilis 1*. 3(June), 1–14.
- Umniya, A. & S. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Sifilis. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(November), 1377–1386.
- Yulyanti, D., Novilla, A., & Khairinisa, G. (2019). Gambaran Infeksi Sifilis pada Komunitas Bisexual Menggunakan Metode Treponema Pallidum Haemagglutination Assay (TPHA). *Proceeding Publication of Creativity and Research Medical Laboratory Technology*, 1(1), 1–4.

